

LOCAL WISDOM OF THE FISH CULTIVATORS ON FLOATING NET CAGES IN LOA TEBU URBAN VILLAGE TENGGARONG SUB-DISTRICT KUTAI KARTANEGARA REGENCY

**Kearifan Lokal Masyarakat Pembudidaya Ikan Dalam Keramba Jaring Apung di
Kelurahan Loa Tebu Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara**

Eko Sugiharto¹⁾, Helminuddin²⁾, Nur Indah Pratiwi³⁾ Sera Lambo⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)} Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Mulawarman, Jl. Gunung Kelua Samarinda 75123, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of fish cultivators on floating net cages in the Loa Tebu urban district and to determine the forms of local wisdom of fish cultivators in floating net cages in the Loa Tebu urban district related to fisheries resource management. The method used in this research is descriptive. The data types used are primary and secondary. The data collection techniques that the author uses are observation, interviews, and documentation and the data analysis technique is qualitative. The sampling technique used in this research was purposive sampling. Sampling was carried out deliberately based on predetermined considerations. The results illustrate that the group of fish cultivators in floating net cages in the Loa Tebu urban district, Tenggara sub-district, Kutai Kartanegara Regency, on average, have a high level of education, are Muslim, age range 25 - 60 years, the majority are men, the majority have been in the cultivation business for 5 - 10 years old, and of the Kutai tribe. The livelihoods of local communities are related to the use of fisheries resources, seen from their local knowledge, such as traditions: cooperation, prayer to ward off evil, and reducing fish food during high tide. Customs: the melaboh ritual is a unique ritual to feed the river. Beliefs: Evil creatures or demons, crocodiles, water ghosts, and extinction. Prohibitions: Prohibited from carrying out activities at dusk, throwing rubbish in the river, capak, and not sharing food with the river. Ethics and Rules: it is prohibited to carry out market competition that is detrimental to fish cultivators.

Keywords : Fish cultivators, Local Wisdom, Loa Tebu sub-district

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pembudidaya ikan pada Keramba Jaring Apung (KJA) di Kelurahan Loa Tebu dan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal pembudidaya ikan pada KJA di Kelurahan Loa Tebu berdasarkan dengan pengelolaan sumber daya perikanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Jenis data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis datanya adalah kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kelompok pembudidaya ikan pada KJA di kelurahan Loa Tebu, Kecamatan Tenggara, Kabuapten Kutai Kartanegara, rata-rata berpendidikan tinggi, dan beragama islam dengan rentan usia 25-60 tahun, mayoritas

*Corresponding author. Email address: eko.sugiharto@fpik.unmul.ac.id (Eko)

Received: 05-6-2025; Accepted: 06-7-2025; Published: 12-10-2025

Copyright (c) 2025 Eko Sugiharto, Helminuddin, Nur Indah Pratiwi, Sera Lambo

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

berjenis kelamin laki-laki, dan telah menjalani usaha budidaya selama 5-10 tahun, yang dimana rata rata berasal dari Suku Kutai. Mata pencaharian masyarakat lokal berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan, terlihat dari pengetahuan lokal mereka, Seperti Tradisi : gotong royong, doa tolak bala, dan mengurangi pakan ikan saat air pasang. Adat istiadat : ritual *melaboh* merupakan ritual yang khas untuk memberi makan sungai. Kepercayaan : makhluk jahat atau setan, buaya, hantu air, dan kepunahan, Pantangan : dilarang melakukan aktivitas saat senja, membuang sampah di sungai, capak dan tidak berbagi makanan dengan sungai. Etika dan aturan : dilarang melakukan persaingan pasar yang merugikan pembudidaya ikan.
Kata Kunci : Pembudidaya ikan, Kearifan lokal, Kelurahan Loa Tebu

PENDAHULUAN

Peran generasi muda Indonesia memiliki andil yang sangat penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa (Farra et al., 2024). Salah satunya adalah warisan budaya yang terdapat di Kelurahan Loa Tebu di Daerah Kalimantan Timur. Loa Tebu merupakan satu di antara 14 (empat belas) Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tenggarong yang memiliki wilayah dengan luas mencapai 5.249 Ha dengan letak sekitar 9,3 Km ke arah timur dari Kecamatan Tenggarong atau 47,9 Km dari Provinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Loa tebu bersampingan dengan Kelurahan Embalut, Kelurahan Mangkurawang, Kelurahan Rapak Lambur dan Sungai Mahakam. Jumlah penduduk Kelurahan Loa Tebu sebanyak 5.320 jiwa. Masyarakat di kelurahan Loa Tebu menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada termasuk melukan kegiatan budidaya ikan dalam keramba jaring apung, dimana seluruh aktivitas mereka dihabiskan untuk melakukan kegiatan budidaya untuk menunjang kehidupan mereka. Secara konsep budaya kearifan lokal yang tersebar luas di Indonesia yang dikenal dengan Hak Ulayat Laut (HUL) merupakan terjemahan dari istilah *sea tanure*. Istilah ini menggambarkan suatu sistem dimana individu atau kelompok sosial yang memanfaatkan wilayah laut, memiliki aturan dalam mengelola tingkat pemanfaatannya, termasuk menjaga wilayah tersebut agar tidak dieksploitasi secara berlebihan (*over exploitation*) (Puspita, 2008).

Fungsi dan kedudukan dari kearifan lokal yang bermakna sebagai hukum atau aturan yang diterapkan di wilayah pesisir. Hal ini sangat penting mengingat dari sisi cerita yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun temurun. Dilihat dari segi penerapannya yaitu sebagai monitoring terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya di diami ataupun lingkungan

dimana sering terjadi interaksi didalamnya (Juniarta, dkk. 2013). Usaha yang bisa dilakukan adalah dengan menemukan dan memfungsikan kembali adat yang menjadi suatu kebiasaan masyarakat setempat dalam mengelola sumberdaya mereka yang berlangsung secara turun-temurun telah ada dan efektif dilakukan pada wilayah tersebut yang sering juga disebut dengan kearifan lokal, Hal tersebut ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan (Nanang Widarmanto, 2018).

Menurut Ashari, dkk (2018) Kearifan lokal sebenarnya memiliki banyak kebiasaan yang bermakna suatu pengetahuan maupun tatanan aturan agar masyarakat lebih memiliki arah dalam menemukan tindakan seperti perilaku masyarakat dengan kesehariannya yang umumnya berkaitan dengan etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal di ajarkan dan diteruskan secara turun temurun. Masyarakat memiliki fungsi yang bernilai saat membentuk budaya agar tetap diperkembangan di zaman modern, baik itu langsung atau tidak langsung sambil mempergunakan kemapanannya sehingga manusia berupaya menguasai alam. Kearifan Lokal masyarakat merupakan salah satu upaya konservasi yang efektif seperti kultur, nilai dan kebiasaan yang ada dimasyarakat tradisional. Adapun peluang dalam meningkatkan kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Suhartini, 2009).

Bentuk nilai-nilai kearifan lokal bisa terlihat dari kepercayaan terhadap tradisi dan ajaran leluhur yang hidup dalam masyarakat dapat berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai penting dalam diri setiap individu terutama di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dalam kehidupan sosial yang mengakar dan tumbuh disekelilingnya (Septika H.D, dkk, 2024).

Proses Kearifan lokal biasanya melibatkan tiga aspek, yaitu hubungan manusia dengan manusia, alam dengan manusia, dan juga Tuhan dengan manusia. Ketiga ranah tersebut dapat memetakan kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas suatu masyarakat. Pada era globalisasi ini masyarakat pembudidaya suku Kutai masih mempertahankan kearifan lokal yang mereka dapatkan melalui pengetahuan masa lampau yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka hingga pada saat ini. Meninjau penjelasan diatas maka dapat peneliti rumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana karakteristik dan bentuk - bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh para pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di kelurahan Loa Tebu. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di kelurahan Loa Tebu dan bagaimana bentuk

kearifan lokal masyarakat pembudidaya ikan dalam keramba jaring apung di kelurahan Loa Tebu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Loa Tebu, Kecamatan Tenggara, Kabupaten Kutai Kartanegara provinsi Kalimantan Timur, mulai agustus 2023 sampai mei 2024.

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, Sedangkan Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu Observasi Wawancara, dan Dokumnetasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yaitu metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi Mikkelsen (2003), menyatakan bahwa wawancara semiterstruktur secara mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan meliputi (Wawancara Individual, Wawancara dengan informan kunci/tokoh-tokoh kunci dan Wawancara Kelompok).

Metode Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *Purposive Sampling* merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga jumlah dan sumber data yang dipilih benar benar relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam melakukan penentuan sampel, digunakan pengambilan dari populasi 30 pembudidaya ikan, beberapa pertimbangan melibatkan keberagaman dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Pertimbangan tertentu ini, misalnya :

- 1) Pembudidaya bersuku Kutai
- 2) Telah melakukan kegiatan budidaya selama minimal 5 tahun
- 3) Pembudidaya yang di tuakan atau tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan di atas didapatkan 7 orang responden sebagai sampel masyarakat Loa Tebu yang berprofesi sebagai pelaku usaha perikanan khususnya budidaya ikan dalam keramba jaring apung di Kelurahan Loa Tebu Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara.

Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015), Penelitian kualitatif menekankan bahwa realitas memiliki banyak dimensi, bersifat interaktif, serta merupakan hasil dari interaksi dan pertukaran pengalaman sosial yang dimaknai oleh setiap individu. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan analisis kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan

untuk menggambarkan kondisi suatu lokasi, dengan mencari dan mengungkapkan fakta-fakta yang relevan bagi kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dalam metode deskriptif berupa informasi dalam bentuk kata, maupun gambar, dan bukan menggunakan angka yang telah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, faktor-faktor atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2016).

Penelitian kualitatif menegaskan bahwa data bukan sekedar informasi mentah dari lapangan, melainkan hasil interaksi antara peneliti dan sumber data. Data analisis lebih induktif yaitu data yang dianalisis bukan dari teori dan hipotesis tetapi mulai dari informasi yang didapat. Selain itu, pendekatan kualitatif juga bersifat genetis yaitu mencoba menemukan suatu bentuk yang bisa ke proposisi atau hipotesis dengan menggunakan data itu sendiri sebagai titik awal analisis. Hak lain adalah sifatnya yang subyektif tujuannya yakni bagaimana peneliti merekonstruksi apa di dapat dari penelitian dan mengkonsepkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan terhadap subyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kutai Kartanegara adalah salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor perikanan dan kelautan, baik melalui kegiatan penangkapan maupun budidaya. Kelurahan Loa Tebu merupakan satu di antara Kelurahan dari Kecamatan Tenggarong yang memiliki total penduduk yang bermukim sebanyak 5.320 jiwa yang terdiri dari 2.832 laki-laki dan 2.488 jiwa perempuan serta 21 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 5.249 Ha dengan jarak 47,9 Km ke ibukota Kecamatan Tenggarong, (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara 2023). Kelurahan Loa Tebu memiliki dua sektor daerah perikonomian yang dimana satu daerah berada di daerah dataran rendah dan dimanfaatkan untuk pemanfaatan sumberdaya perikanan seperti pembudidayaan ikan dalam keramba jaring apung sebagai mata pencaharian utama.

Gambaran Usaha Budidaya Ikan dalam Keramba

Budidaya dengan media Keramba Jaring Apung merupakan suatu teknik budidaya ikan yang dilakukan di perairan terbuka dengan menggunakan wadah berupa kerangka (keramba) yang diberi jaring dan dibuat mengapung dipermukaan air. Cara ini memungkinkan ikan dipelihara dilingkungan alami namun, tetap dalam ruang terbatas sehingga pertumbuhannya dapat di kontrol dan diawasi dengan baik, Budidaya Karama Jaring Apung tradisional yang berada pada perairan sungai di Kelurahan Loa Tebu awalnya menggunakan

sistem keramba jaring apung tertutup dengan kayu ulin tipis sebagai bahan utama penutup jaring, sistem keramba seperti ini memiliki banyak fungsi untuk menghindari gangguan eksternal pada kegiatan budidaya seperti unggas, predator sungai seperti ikan toman, buaya, dan kayu yang ikut terhanyut arus sungai. Sistem keramba tertutup terbilang lebih simpel dan efisien akan tetapi membebani biaya karena harga dari bahan dasar keramba tertutup itu sendiri tergolong mahal yaitu kayu ulin. Tidak hanya itu, pemeliharaan yang sulit terhadap jaring di dalam petak ulin serta pergantian pelampung yang terjepit menjadi faktor ditinggalkannya sistem keramba tertutup. Mereka menjalankan kegiatan budidaya ikan menggunakan media Karamba Jaring apung, dan antar pembudidaya saling bekerja sama serta bertukar informasi terkait usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung (Sitompul, dkk, 2014).

Kearifan lokal masyarakat pembudidaya ikan di kelurahan Loa Tebu

Aktivitas masyarakat sebagai yang menjalani tradisi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dilakukan dengan cara-cara yang dianggap sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan (Eko Sugiharto,dkk, 2023). Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan dan kecerdasan yang berperan penting dalam hubungan sosial, sedangkan kata “lokal” mengacu pada wilayah atau daerah tertentu, tempat suatu hal tumbuh, ada, dan berkembang yang memiliki karakteristik serta nilai yang dapat berlaku baik secara lokal maupun universal (Rinitami, 2018).

Menurut Francis Wahono (2018), kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Masyarakat pembudidaya di kelurahan Loa Tebu masih memegang erat berbagai warisan budaya yang diteruskan atau diwariskan oleh nenek moyang mereka hingga saat ini, khususnya bagi para pembudidaya suku kutai yang telah melekat dan tercermin dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu masyarakat suku Kutai juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam. Mereka menerapkan praktik - praktik tradisional dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti memelihara sungai sebagai sumber kehidupan yang penting.

a. Tradisi

Indonesia memiliki beberapa daerah yang telah tumbuh berdasarkan norma atau tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi ini disebut juga dengan hukum adat/tradisi setempat untuk masyarakat pesisir dan terbukti sangat efektif sebagai kontrol mengelola sumber daya alam kelautan dan perikanan serta menjaga perlindungan ekosistem lautan dari kegiatan yang dapat merusak lingkungan (Ridwan,2018).

Menurut Darwis (2017), Tradisi atau kebiasaan yang merupakan adat istiadat yang dilahirkan oleh manusia, namun lebih mengarah kepada kebiasaan dimana pada umumnya bersifat supranatural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Sedangkan menurut Sztompka (2011), menyebutkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Dalam arti sempit, tradisi hanya berarti bagian-bagian dari warisan sosial khusus yang dapat bertahan dalam situasi saat ini dengan syarat tertentu. Adapun tradisi yang terdapat di Kelurahan Loa Tebu adalah :

1) Gotong Royong

Masyarakat pembudidaya keramba jaring apung seringkali melibatkan diri dalam kegiatan gotong royong untuk menjaga dan mengelola keramba ikan dengan efisien. Kegiatan ini dilakukan oleh para pembudidaya di setiap tahunnya untuk membersihkan area keramba baik itu untuk membersihkan eceng gondok maupun sampah yang menumpuk di area keramba jaring apung para pembudidaya. Gotong royong yang di laksanakan masyarakat merupakan kehendak yang baik di mana kesadaran dalam bermasyarakat untuk saling tolong menolong mencapai tujuan bersama.

2) Doa Tolak Bala

Doa tolak bala merupakan bagian dari praktik keagamaan yang umum dilakukan oleh banyak suku dan kelompok etnis, termasuk Suku Kutai. Doa tolak bala bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari berbagai bencana, penyakit, atau malapetaka yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat pembudidaya suku Kutai yang ingin melakukan kegiatan budidaya.

3) Mengurangi Pemberian Pakan Saat Air Bangar

Air bangar sering menjadi hambatan bagi para pembudidaya yang melakukan kegiatan budidaya karena perubahan drastis kualitas air yang membuat ikan dalam keramba menjadi mudah sakit dan mati, diperlukan penanganan khusus saat terjadi peristiwa air bangar. Pencegahan air bangar dilakukan dengan cara memindahkan ikan ke tempat yang lain untuk menyiasati ikan yang mati di dalam keramba. Bagi para pembudidaya ikan di kelurahan Loa Tebu telah mewarisi pengetahuan dari nenek moyang mereka untuk tindakan pencegahan tingginya tingkat kematian pada ikan yaitu dengan mengurangi jumlah pakan pada ikan.

b. Adat Istiadat

Implementasi kearifan lokal akan berfungsi sebagai integrasi sosial dan ketahanan sosial, hubungan sosial antara individu, kelompok dan atau komunitas masyarakat atas dasar keserasian, keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan sehingga menciptakan suasana kehidupan sosial yang damai, saling percaya, solidaritas, dan setialawan dalam kemajemukan (Ahmad Jubaidi, 2021). Adat istiadat menjadi cerminan identitas budaya suatu komunitas atau kelompok yang berfungsi menjaga keteraturan, dan keharmonisan serta

keseimbangan hubungan antara manusia, alam dan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Suku Kutai merupakan suku bangsa yang mendiami suatu wilayah yang ada di Kalimantan Timur, Indonesia. Budaya Suku Kutai satu di antaranya adalah adat istiadat diberikan oleh nenek moyang turun - temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Suku Kutai masih melakukan adat istiadat tersebut yang berkaitan dengan kegiatan berbudidaya ikan dalam keramba jaring apung maupun kegiatan nelayan di sungai, adat tersebut adalah adat *melaboh*.

Melaboh merupakan ritual yang unik di kalangan suku Kutai yang terkait dengan memberi makan sungai atau makhluk-makhluk gaib yang diyakini mendiami sungai. Proses ini sering kali dilakukan sebagai ungkapan dan rasa syukur kepada roh sungai atas berkah yang diberikan, dengan meminta dan memohon perlindungan serta sebagai cara untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tabel 1. Penggunaan adat istiadat dalam bahasa daerah setempat

No	Bahasa Lokal	Keterangan
1	Melaboh	Ritual Suku Kutai melemparkan seserahan/sesajen ke sungai
2	Penduduk (Tenggarong)	Simbol pengganti diri yang diletakkan dalam baskom
3	Juhan	Wadah seserahan
4	Besawai	Ritual memanggil leluhur dengan beras kuning
5	Peratu	Wadah yang terbuat dari daun pisang yang membentuk sebuah kapal
6	Nyir Nyuli	Kelapa yang baru tumbuh
7	Manci	Roti kukus
8	Ongol-ongol	Sagu yang diisi gula merah dan parutan kelapa
9	Mayang	Tunas pohon pinang

c. Kepercayaan

Kepercayaan dalam pandangan kearifan lokal adalah suatu sistem nilai dan keyakinan yang hidup serta di pegang teguh oleh suatu masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman dalam memahami hubungan antara manusia dengan tuhan, alam dan sesama manusia,

Kepercayaan juga tidak hanya berwujud dalam bentuk ritual keagamaan, tetapi juga dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan yang ada pada masyarakat Suku Kutai ini terbentuk dari Adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat dalam melakukan pengobatan medis secara tradisional atau lamoau maupun secara turun menurun mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma yang diperoleh bukan dari kreatifitas sendiri melainkan warisan masa lampau (Arifin S, dan Resfilanda KR, 2022).

1) Makhluk Jahat Atau Iblis

Masyarakat mempercayai bahwa iblis sebagai makhluk jahat sering kali mengganggu masyarakat yang melakukan kegiatan pada saat hari mulai gelap disekitar sungai mahakam, makhluk ini diyakini mampu menyerupai berbagai hal seperti manusia dan benda - benda yang mengapung di sungai seperti kayu. Hal tersebut dilakukan oleh iblis untuk mengelabui masyarakat sehingga mendekat dan setelah mendekat maka iblis tersebut akan menarik masyarakat kedalam sungai hingga lemas.

2) Buaya

Bagi masyarakat suku Kutai buaya dianggap memiliki makna spiritual tertentu, berhubungan dengan roh leluhur atau entitas gaib lainnya. Oleh karena itu, memperlakukan buaya dengan hormat dan penuh kehormatan dipercaya bisa menjadi penjaga atau pelindung mereka dalam melakukan kegiatan - kegiatan seperti budidaya ikan di sungai dan dalam kegiatan sehari - hari.

3) Hantu Aer (air)

Hantu air sering dipandang sebagai penunggu atau penjaga sungai. Mereka diyakini bertanggung jawab atas keselamatan sungai dan semua makhluk yang tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang suku Kutai terutama para pembudidaya untuk memperlakukan sungai dengan hormat dan tidak merusak lingkungannya agar tidak mengganggu hantu air.

4) Kepohonan

Kepercayaan ini telah melat pada daerah Kutai dimana hampir seluruh penduduk menerapkan kepercayaan ini dalam kehidupan mereka sehari - hari. Kepohonan di percayai sebagai pembawa celaka bagi masyarakat yang tidak mencicipi minuman atau makanan terkhusus pada kopi dan ketan namun secara umum untuk semua makanan dan minuman.

d. Pantangan

Pantangan dalam kearifan lokal merupakan larangan atau pembatasan yang diyakini dan dipatuhi oleh suatu masyarakat adat atau komunitas lokal sebagai bagian dari sistem nilai, norma dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, Dalam konteks kearifan lokal pantangan tidak sekedar aturan sosial, tetapi juga mengandung makna simbolik dan

spiritual. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat menimbulkan akibat buruk, seperti bencana alam, kegagalan panen, atau ketidaksesuaian dalam kehidupan sosial. Menurut Ibrahim (2012), menjelaskan bahwa pantangan merupakan satu tradisi yang hidup dalam masyarakat. Pantangan yang masih hidup di masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan pantangan atau larangan di setiap daerah, bahkan antar suku, memiliki perbedaan serta keunikan tersendiri. Hampir seluruh daerah memiliki jenis pantangan dengan ciri khas masing-masing (Saefuddin, 2016).

1) Dilarang Melakukan Kegiatan Budidaya Saat Magrib

Alasan para pembudidaya tidak melakukan kegiatan pada saat magrib adalah adanya makhluk jahat atau iblis yang dapat mengganggu hingga mencelakai para pembudidaya pada waktu magrib.

2) Dilarang Membuang Sampah Disungai

Bagi masyarakat suku Kutai membuang sampah di sungai adalah sebuah perlakuan yang buruk, sungai adalah tempat yang sakral bagi masyarakat suku Kutai dengan mengotori sungai maka akan membawa petaka selain menghambat pertumbuhan ikan akibat pencemaran lingkungan juga membuat penunggu sungai marah karena dianggap mengganggu tempat mereka tinggal.

3) Capak Atau Berucap Sembarangan Terhadap Makhluk Penunggu Sungai

Pembudidaya yang melakukan kegiatan budidaya disungai dilarang mengucapkan langsung sosok penunggu sungai karena dapat membuat penunggu sungai marah dan memberi kesialan bagi para pembudidaya.

4) Berbagi Makanan Dengan Sungai

Bagi masyarakat suku Kutai di kelurahan Loa Tebu pantang untuk tidak berbagi makanan saat membawa makanan diarea sungai, karena dapat membawa kesialan baik itu kegiatan nelayan, budidaya, maupun kegiatan sehari - hari didekat sungai.

e. Etika Dan Aturan

Etika merupakan seperangkat nilai, norma dan prinsip yang terkandung moral yang menjadi sumber atau pedoman bagi individu maupun kelompok dalam menentukan mana yang di anggap benar dan salah dalam bertindak, dalam konteks masyarakat, etika berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku agar tercipta keharmonisan sosial dan keadilan. Sedangkan aturan merupakan ketentuan atau pedoman yang dibuat untuk mengatur tingkah laku individu atau suatu kelompok dalam lingkungan sosial tertentu agar

tercipta keteraturan, dan keadilan. Aturan bisa di anggap tertulis maupun tidak tertulis. Tidak ada aturan yang diterapkan oleh masyarakat pembudidaya ikan dalam bentuk tertulis namun ada aturan yang dibentuk tidak tertulis yang mereka buat untuk disepakati berdasarkan kesadaran mereka secara bersama seperti larangan untuk melakukan persaingan pasar yang merugikan antar pembudidaya ikan.

Menurut Koentjaningrat (2006) menyatakan bahwa pada masyarakat yang tidak memiliki hukum formal (masyarakat tradisional), terdapat adat dan norma yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup serta ketertiban sosial. Anggota masyarakat umumnya menunjukkan kepatuhan otomatis terhadap tradisi dan pemimpin adat. Apabila ada yang melanggar aturan atau norma tersebut, Masyarakat akan memberikan reaksi tegas sebagai bentuk sanksi sosial

Sebelum adanya kesepakatan atau aturan tidak tertulis yang mengatur hubungan antar pembudidaya ikan di kelurahan Loa Tebu, situasi sosial dan ekonomi dikalangan masyarakat pembudidaya sering kali terjadi konflik antar pembudidaya terkait dengan harga pasar ikan dari hasil panen mereka, Persaingan harga yang tidak terkontrol ini menimbulkan ketidakseimbangan ekonomi di antara para pembudidaya. Pembudidaya yang memiliki modal besar dan melakukan kegiatan pembenihan sendiri umumnya dapat menurunkan harga produksi karena tidak perlu membeli benih dari luar. Dengan demikian, pembudidaya dapat menjual hasil panen dengan harga yang lebih rendah tanpa mengkhawatirkan kerugian yang berarti. Sebaliknya, pembudidaya yang hanya bergantung pada pembelian benih dari pihak lain harus menanggung biaya produksi yang lebih tinggi, ketika fluktuasi harga yang ada di pasar ditekan oleh pembudidaya bermodal besar, kelompok kecil ini sering kali merugi dan kesulitan untuk mempertahankan usahanya. Persaingan harga pasar yang signifikan membuat pembudidaya yang hanya mengandalkan pembelian benih merugi sedangkan untuk pembudidaya yang melakukan kegiatan pembenihan akan diuntungkan.

Dalam kehidupan masyarakat pembudidaya ikan, terutama di wilayah pesisir dan perairan umum seperti di kelurahan Loa Tebu, aturan yang berlaku umumnya tidak tertulis, tetapi terbentuk melalui kesepakatan dan kesadaran bersama antara anggota komunitas yang di lakukan melalui Musyawarah. Aturan tidak tertulis ini muncul dari pengalaman sosial yang panjang dan merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan, tantangan ekonomi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain, aturan tersebut lahir bukan dari lembaga formal atau kekuasaan pemerintah, melainkan dari kesadaran kolektif masyarakat yang memahami pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Aturan tidak tertulis dalam komunitas pembudidaya berperan sebagai pedoman moral dan sosial yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan produksi, pembagian sumber daya, hingga tata cara berinteraksi antar pembudidaya. Tujuan

dilakukannya hal tersebut bukan hanya untuk mengatur perilaku ekonomi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan saling menghormati.

Penerapan aturan tidak tertulis tersebut didasari oleh prinsip gotong royong, kejujuran dan rasa saling menghormati yang telah berperan sebagai bagian dari budaya masyarakat di Desa Loa Tebu. Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial di antara pembudidaya, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan kelompok. Dalam konteks ini, aturan tidak tertulis berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif, karena kepatuhan terhadapnya tidak bergantung pada sanksi hukum, melainkan pada kesadaran moral dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan tidak tertulis tersebut, masyarakat biasanya memberikan sanksi sosial atau moral kepada pelaku. Bentuk sanksi tersebut dapat berupa teguran secara langsung, pengucilan yang berasal dari pihak kelompok, atau bahkan hilangnya kepercayaan dari sesama pembudidaya. Meskipun tidak bersifat hukum formal, sanksi sosial ini memiliki kekuatan yang cukup besar karena dalam komunitas kecil, reputasi dan kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat penting. Kehilangan kepercayaan berarti kehilangan dukungan, informasi, dan jaringan ekonomi yang selama ini menjadi penopang utama kegiatan budidaya.

Sanksi sosial tersebut terbukti berjalan dan menjadi solusi dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial ekonomi di kalangan pembudidaya ikan. Proses ini memastikan agar setiap anggota komunitas dapat bersikap sesuai dengan nilai, Peraturan dan norma yang berlaku dan disepakati bersama. Dengan demikian, aturan tidak tertulis bukan hanya berfungsi sebagai alat pengendali sosial, tetapi juga menjadi simbol dari kearifan lokal masyarakat pesisir yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Keberadaan aturan tidak tertulis dalam masyarakat pembudidaya ikan menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak memiliki sistem hukum yang pasti, akan tetapi mereka telah mampu membangun sistem sosial yang berfungsi secara efektif dalam mengatur kehidupan ekonomi dan menjaga harmoni sosial. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan usaha perikanan serta memperkuat ketahanan sosial di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

1. Karakteristik pembudidaya keramba jaring apung di kelurahan Loa Tebu mencerminkan keberagaman sosial, budaya dan ekonomi, pada masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan budidaya. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas

pembudidaya di wilayah ini beragama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, termasuk dalam menjalankan aktivitas usaha perikanan. Dari segi tingkat pendidikan untuk para pembudidaya beragam mulai dari tamat SD hingga Sarjana, pembudidaya dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan adaptasi lebih baik terhadap inovasi sedangkan untuk pembudidaya yang memiliki pendidikan yang rendah lebih mengandalkan pengalaman, pengetahuan tradisional secara turun temurun. Dari segi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat di Kelurahan Loa Tebu menjadikan usaha budidaya ikan karamba jaring apung sebagai pekerjaan utama.

2. Ada beberapa bentuk kearifan lokal yang terdapat di Kelurahan Loa Tebu yang dilakukan pembudidaya ikan karamba jaring apung di antaranya Tradisi. Tradisi ini biasanya melakukan Kegiatan gotong royong, tolak bala, pengurangan pemberian pakan pada saat air bangar, dalam proses adat istiadat, Kelurahan Loa Tebu juga melakukan beberapa proses diantaranya ritual Meloboh, bentuk kearifan lokal dalam kepercayaan dan pantangan adalah adanya keterlibatan makhluk jahat atau iblis, buaya maupun hantu air, Sedangkan untuk pantangan yang tidak boleh dilanggar adalah dilarang melakukan kegiatan budidaya pada saat maghrib, dilarang membuang sampah ke sungai, Capak atau berucap sembarangan disungai dengan menyebut penunggu sungai dan yang terakhir adalah Berbagi makanan ke sungai

Saran

1. Saran Bagi Pemerintah

Diharapkan Pemerintah setempat, terutama dinas Perikanan dan Kelautan serta perangkat desa terkait dapat memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat pembudidaya ikan di Kelurahan Loa Tebu. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui program pembinaan, pendampingan, serta kegiatan penyuluhan yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan teknologi budidaya modern agar tercipta kegiatan perikanan yang berkelanjutan

2. Saran Bagi Pembudidaya Ikan Karamba Jaring Apung

Pelaku usaha budidaya khususnya di karamba jaring apung yang terdapat di desa Loa Tebu, diharapkan dapat mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga keharmonisan sosial tetapi juga berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan, Akan tetapi pembudidaya juga perlu berinovasi dan beradaptasi dengan masuknya teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi

3. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut serta menjaga kelestarian lingkungan perairan dengan tidak membuang sampah ke sungai serta dapat menghormati nilai-nilai adat yang masih berlaku. Hal tersebut dapat menciptakan kesadaran bersama dalam menjaga sungai dan dampaknya akan membantu dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat khususnya pembudidaya ikan di Desa Loa Tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Resfilianda, K. R. (2022). Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya, dan Fungsi. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.999>
- Arifin, S., Indrahastuti, T., Setyawati, M., Ulwatunnisa, M., & Azmi, M. (2025). Pendidikan Karakter dalam Tradisi Gelar Bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 664–672. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11486>
- Ashari, I.H., Saputri, D., Fitri, N. H. E., Susiana., dan Apriadi, T. 2018. Identifikasi Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Bintan Dalam Upaya Konservasi Dugong. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*. 02,22-28
- BPS Kukar. 2023. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka Tahun 2023. Kutai Kartanegara.
- Darwis, Robi. 2017. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Kelurahan Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang).
- Farra, A., Ayu, C., Larasati, D., Setya, F., Virantika, L., & Yulia, S. (2024). Pancasila Sebagai Pilar Kesehatan Masyarakat Dalam Membangun Kesadaran Dan Aksi Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 112–117. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/17>
- Francis Wahono. 2018. Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta: Jubaidi Ahmad, 2021. ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA TUTUR LISAN SEBAGAI PEREKAT KEBANGSAAN DAN HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Jurnal Ilmiah, Sosial, Hukum dan Budaya*. Vol 22, no 1 Mei 2021. <file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/5570-12380-1-PB.pdf> Doi. **Prefix 10.31293**
- Juniarta, H.P., Susilo E., dan Primyastanto M, 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, *Jurnal ECSOFiM* Vol. 1 No. 1. 15 hal
- Mikkelsen B., 2003, Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan, Sebuah Buku Pegangan Bagi Praktisi Lapangan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, 2018. Buku Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Puspita, M. 2008. Kearifan Lokal dan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut: Hukum Adat Laot dan Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam. Program Magister Sumber Daya Pesisir Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rinitami, N. 2018. Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan Vol. 10 No 1, Februari 2025* .Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia
- Ridwan, Nurma A. 2018. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal STAIN*. Purwokerto
- Saefuddin. 2016. Pantangan Dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong.

- Siyoto, S. dan Sodik, M. Ali. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Literas Media Publishing. Yogyakarta.
- Sitompul Fadly, Ramli, M. Dan Bathara Lamun. 2014. Analisis Keadaan Usaha Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Toba (Kasus Kelurahan Untemungkur Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Universitas Riau.
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan.
- Septika, H. D., Ilyas, M. ., & Prasetya, K. H. (2023). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89–94. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3180>
- Sinar Alam, Sugiharto Eko dan Fitriyana, 2015. Wisdom of Bajo Fishermen Community to The Utilization of Fishery Resources in Sepatin Village, Anggana Sub-District, Kutai Kartanegara District. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 2(2), 45-55. <https://doi.org/10.30872/jppa.v2i2.174>
- Sztompka, Piotr. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Kencana. Jakarta
- Soetoto, Owan Hermansyah, Erwin. Ismail, Zulkifli. Lestari, Pita, Melanie. 2021. Buku Ajar Hukum Adat. Madza Media. Kota Malang.
- Sugiharto Eko, Saleha Q, Maulida A, 2023. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Paser Mayang Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser. *Jurnal of cultural, arts, literature and linguistic*. Vol 9, hal.127-136 <file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/13149-36972-1-PB-4.pdf>
- Widarmanto, Nanang. 2018. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Balai Riset Pemulihan Dan Konservasi Sumberdaya Ikan. Purwakarta. ISSN 1410-7910. E-ISSN 2549-1628. Volume 13.
- Zuriah, Nurul. (2006). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi,